

Faktor Prediktor *Price Earning Ratio* Perusahaan Sektor Pertanian di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Nanirayani Sitanggang¹, Ida Ida^{2*}

Fakultas Bisnis Program Studi Manajemen Universitas Kristen Maranatha

ida@eco.maranatha.edu

ABSTRACT

The agricultural sector is the sector that is experiencing growth by recording 2.19% in the second quarter of 2020 even though Indonesia's economic development has declined to negative 5.32%. The purpose of this study is to interpret whether the Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), and Return On Equity (ROE) can predict Price Earning Ratio (PER) in agricultural sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sampling method used was the purposive sampling method. There are 47 observations data were analyzed using multiple linear regression analysis. The test results prove that Return on Equity (ROE) is a positive and significant predictor of the Price Earning Ratio (PER), but the Current Ratio and Debt to Equity Ratio (DER) are not significant predictors of the Price Earning Ratio (PER). Potential investors need to consider Return on Equity (ROE) in their investment decisions.

Keywords: *Agricultural Sector; Current Ratio; Debt to Equity Ratio (DER); Return on Equity (ROE); Price Earning Ratio (PER)*

ABSTRAK

Sektor pertanian merupakan sektor yang mengalami perkembangan dengan mencatat pertumbuhan sebesar 2.19% pada Triwulan kedua tahun 2020 walaupun perkembangan ekonomi Indonesia mengalami kemerosotan hingga negatif 5.32%. Tujuan studi ini untuk menafsir apakah *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Equity* (ROE) dapat memprediksi *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan sebanyak 47 data observasi yang dianalisis dengan analisis regresi linear berganda. Dari hasil tes membuktikan bahwa *Return on Equity* (ROE) merupakan prediktor positif dan signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER), sedangkan *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak sebagai prediktor yang signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER). Calon investor perlu mempertimbangkan *Return on Equity* (ROE) dalam mempertimbangkan keputusan investasinya.

Kata Kunci: *Sektor Pertanian; Current Ratio; Debt to Equity Ratio (DER); Return on Equity (ROE); Price Earning Ratio (PER)*

PENDAHULUAN

Investasi sebagai suatu aktivitas yang dilakukan baik individu maupun perusahaan untuk menginvestasikan modalnya dalam periode waktu tertentu dengan harapan mendapatkan keuntungan melebihi modal awalnya. Investasi saham merupakan pilihan investasi yang ada di pasar modal. Penanam modal mendapat keuntungan dari investasi saham berupa dividen dan *capital gain*. Selain itu, calon investor juga harus mempertimbangkan risiko sebelum mengambil keputusan investasi. Risiko tersebut antara lain fluktuasi harga saham, kehilangan modal, tidak ada dividen, penghapusan saham perusahaan, pembekuan, bahkan risiko perusahaan bangkrut dan dilikuidasi.

Dalam mempertimbangkan apakah suatu investasi modal menguntungkan atau merugikan, maka investor dapat menggunakan *Price Earning Ratio* (PER) sebagai perbandingan harga pasar/ lembar terhadap laba/ lembar yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Nilai PER suatu perusahaan, akan memberi kemudahan kepada calon investor untuk memahami harga saham terbilang wajar atau tidak dengan periode waktu saat ini (Hery, 2016). Namun untuk mengetahui apakah PER sebuah emiten ini wajar atau tidak maka seorang investor perlu mengidentifikasi apakah ada faktor-faktor yang dapat digunakan untuk memprediksi PER.

Untuk memprediksi PER tersebut maka perusahaan dapat menganalisis informasi dari laporan keuangan memakai analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan dapat dipakai untuk memprediksi kinerja perusahaan melalui informasi data berupa angka-angka dengan membandingkan pos laporan keuangan satu dengan lainnya yang memiliki hubungan signifikan (Hery, 2015). Beberapa studi sebelumnya telah dilakukan untuk menguji faktor yang dapat digunakan sebagai prediktor PER yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Equity* (ROE).

Beberapa studi terdahulu menggunakan CR sebagai faktor yang diteliti apakah memengaruhi PER. Terdapat beberapa hasil penelitian yang bertentangan. Pada penelitian (Sulistiyawati & Mahfudz, 2016) yang menemukan bahwa CR berpengaruh negatif yang signifikan terhadap PER. CR berpengaruh negatif terhadap PER karena kurang maksimalnya pengelolaan aset lancar perusahaan seperti besarnya jumlah kas yang menganggur, menumpuknya piutang yang harus ditagih, banyaknya piutang tak tertagih, dan pengelolaan persediaan yang tidak maksimal sehingga banyaknya persediaan yang menumpuk di gudang. Hal ini menyebabkan prospek laba yang diperoleh perusahaan berkurang dan berpengaruh pada harga saham perusahaan, sehingga CR berpengaruh negatif terhadap PER. Hasil ini berlawanan dengan hasil studi (Saputra & Putra, 2016) (Dewanti, 2016; Meirisa & Wijaya, 2018; Mulyani & Pitaloka, 2017; Setiono & Nugroho, 2018) menemukan bahwa variabel CR tidak memengaruhi PER secara signifikan sehingga CR bukan merupakan variabel yang dapat digunakan untuk memprediksi PER.

Beberapa penelitian terdahulu juga menggunakan DER sebagai faktor yang diteliti apakah memengaruhi PER. Hasil Pengujian pengaruh DER terhadap PER yang telah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan hasil yang bertolak belakang seperti hasil pengujian (Hayati, 2010; Meirisa & Wijaya, 2018) yang menunjukkan secara signifikan DER berpengaruh terhadap PER. Peningkatan hutang perusahaan didukung oleh kepercayaan pihak eksternal bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajibannya sehingga dapat menaikkan kinerja perusahaan. Dengan bertambahnya hutang dapat meningkatkan sumber dana perusahaan untuk digunakan dalam menjalankan perusahaan sehingga dapat menaikkan laba dan harga saham perusahaan. Hasil ini bertentangan dengan hasil studi (Ariyanti et al., 2018; Dewanti, 2016; Raharjo et al., 2013; Rahman & Martini, 2020; Sulistiyawati &

Mahfudz, 2016) menunjukkan DER tidak memberikan pengaruh signifikan pada PER. Tinggi rendahnya utang perusahaan tidak memengaruhi daya tawar perusahaan di mata investor, karena harga saham dipengaruhi oleh faktor psikologis pasar. Tingkat utang dianggap tidak mengkhawatirkan penanam modal yang lebih mementingkan pengelolaan perusahaan secara efisien dan efektif untuk mendapatkan keuntungan bagi perusahaan.

Demikian juga untuk variabel ROE. Beberapa hasil penelitian pengaruh ROE terhadap PER menunjukkan ketidak konsistenan. hasil pengujian (Hayati, 2010; Meirisa & Wijaya, 2018; Purwaningrum, 2011; Raharjo et al., 2013; Rahman & Martini, 2020; Saputra & Putra, 2016) menunjukkan ROE memiliki pengaruh terhadap PER secara positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa menurut *signaling theory*, laba sebagai sinyal yang baik bagi penanam modal, dengan keyakinan bahwa laba yang dihasilkan oleh perusahaan juga dapat menguntungkan penanam modal sehingga dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Sedangkan Hasil pengujian (Ariyanti et al., 2018; Yosefa et al., 2020) menunjukkan bahwa ROE memberikan pengaruh negatif terhadap PER. Hal ini karena peningkatan harga saham perusahaan relatif lebih rendah dibandingkan laba per saham yang diperoleh oleh perusahaan.

Studi ini dilakukan pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI. Pendapatan Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian memberikan kontribusi positif dan penyumbang terbesar dengan pertumbuhan sebesar 2.19 %, walaupun perkembangan ekonomi Indonesia pada Triwulan kedua tahun 2020 turun menjadi negatif 5.32% (Novika, 2020). Selain itu, pada kuartal III 2021 sektor pertanian menyumbang 14.3% Pendapatan Domestik Bruto (PDB) nasional (Silaban, 2021). Sektor pertanian sebagai industri yang cepat berkembang dan memiliki pasar potensial dapat mengundang investor untuk mau menginvestasikan modalnya pada perusahaan sektor pertanian. Selain meningkatkan investasi, sektor pertanian juga sebagai salah satu sektor yang mendukung penguatan Indeks Harga Saham Gabungan dengan total investasi Rp270, 1 triliun dari tahun 2013 sampai 2018, meningkat 110.2% (Indonesia, 2022). Hal inilah yang mendasari dipilihnya sektor industri pertanian sebagai sektor yang menarik untuk diteliti.

Tujuan studi ini untuk mengetahui apakah CR, DER, dan ROE dapat digunakan sebagai prediktor PER. Diharapkan studi ini dapat dipakai oleh calon investor sebagai dasar pertimbangan untuk menganalisis suatu saham dan mengambil keputusan dalam berinvestasi khususnya yang berkaitan dengan faktor yang dapat memprediksi *PER* pada perusahaan sektor pertanian di BEI. Selain itu, studi ini dijadikan sebagai masukan dan pertimbangan perusahaan dalam meningkatkan kinerjanya yang berkaitan dengan faktor yang dapat digunakan untuk memperkirakan harga saham dan laba perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

CR adalah rasio likuiditas yang mengevaluasi besar asset lancar perusahaan yang dipakai untuk menutupi utang-utang yang segera jatuh tempo kurang dari satu tahun (Setiono & Nugroho, 2018). Semakin besar CR maka semakin likuid, artinya semakin mampu perusahaan melunasi kewajiban jangka pendeknya.

Rumus rasio lancar (Hery, 2015) yaitu:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

DER sebagai rasio solvabilitas untuk mengevaluasi kapasitas perusahaan dalam membayar kewajibannya kepada pihak kreditor (Rudianto, 2013). DER diperoleh dari pembagian seluruh hutang dengan total equity perusahaan. Apabila nilai DER semakin meningkat maka semakin kecil equity yang digunakan oleh perusahaan dijadikan sebagai utang (Hery, 2016).

ROE sebagai rasio rentabilitas yang menerangkan kapabilitas perusahaan untuk menciptakan *Earning After Tax* dengan menggunakan modal pemilik. Rasio ini sebagai alat pengukur tingkat laba perusahaan dalam pengaruhnya terhadap PER. ROE sebagai rasio untuk melihat kapasitas perusahaan dalam memaksimalkan laba bersih dari total modal yang ditanam oleh pemegang saham. Semakin meningkat ROE menunjukkan kinerja perusahaan memaksimalkan laba bersih dari total modal yang ditanam oleh pemegang saham semakin tinggi (Kasmir, 2012).

PER merupakan indikator yang digunakan untuk mengevaluasi suatu harga saham perusahaan. PER digunakan untuk melihat perbandingan *market price pershare* dengan *earning pershare*. Dengan diketahuinya nilai PER dapat membantu pihak calon investor untuk mengevaluasi dan menganalisis apakah suatu harga saham termasuk wajar atau tidak pada periode waktu sekarang dan bukannya prediksi waktu mendatang. Rumus *Price Earning Ratio* yang dapat digunakan, yaitu:

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga Pasar per Saham}}{\text{Laba per Lembar Saham}}$$

Kaitan *Current Ratio (CR)*, dan *Price Earning Ratio (PER)*

Kemampuan perusahaan memanfaatkan aset lancar untuk membayar seluruh kewajiban yang sudah mendekati jatuh tempo dapat dilihat dari CR (Hery, 2016). CR yang terus meningkat membuktikan bahwa suatu perusahaan mampu melunasi kewajiban yang akan segera berakhir. *current ratio* yang besar memperlihatkan adanya dana yang tidak digunakan, sehingga profit perusahaan berkurang. Harga saham memperlihatkan kapitalisasi dari profit yang diinginkan pada masa yang akan datang, maka berkurangnya profit perusahaan akan berakibat PER juga berkurang. Pengaruh negatif *Current ratio* terhadap PER juga dipekuat oleh hasil studi (Kurniawan et al., 2020; Prakoso & Amid, 2018; Sulistyawati & Mahfudz, 2016). Bersumber pada penjelasan ini, hipotesis kesatu pengujian ini adalah:

H₁: CR sebagai prediktor negatif terhadap PER

Kaitan DER terhadap PER

Kemampuan suatu perusahaan dalam membayar tingkat tidak tertagihnya suatu hutang yang dilihat dari struktur modal yang dimiliki suatu perusahaan dapat dilihat dari DER (Prastowo, 2015). Semakin tinggi DER memberikan indikasi makin tingginya risiko kegagalan perusahaan. Sedangkan, DER yang

rendah memberikan indikasi makin kecilnya risiko kegagalan perusahaan. Harapan investor akan risiko keuangan berpengaruh terhadap PER. Pengaruh DER terhadap PER dapat dilihat pada hasil penelitian (Hayati, 2010; Meirisa & Wijaya, 2018; Sijabat & Suarjaya, 2018). Bersumber pada penjelasan ini, maka hipotesis kedua pengujian ini adalah:

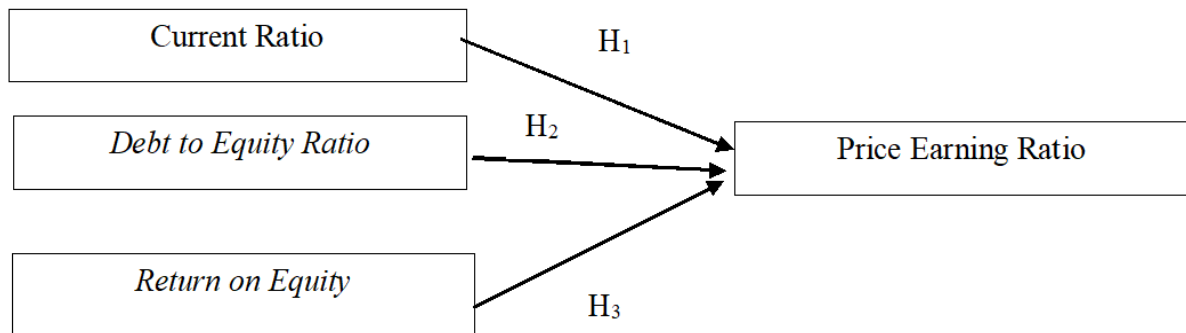
H₂: DER sebagai prediktor terhadap PER

Kaitan Return on Equity (ROE) terhadap Debt to Equity Ratio (DER)

Kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan tingkat pengembalian yang berasal dari setiap ekuitas yang telah digunakan dapat dilihat dari rasio ROE (Rudianto, 2013). Perusahaan dengan tingkat return ekuitas yang besar memperlihatkan kinerja perusahaan telah efektif dalam mengatur modal suatu perusahaan sehingga bisa menghasilkan keuntungan untuk pemegang saham, dengan nilai ROE yang semakin tinggi maka calon investor menjadi lebih tertarik menanamkan modalnya pada saham itu. Kenaikan yang terjadi pada ROE akan memengaruhi peningkatan pada PER (Saputra & Putra, 2016). Pada penelitian sebelumnya menurut (Hayati, 2010; Kurniawan et al., 2020; Meirisa & Wijaya, 2018; Purwaningrum, 2011; Raharjo et al., 2013; Rahman & Martini, 2020; Saputra & Putra, 2016; Sijabat & Suarjaya, 2018) membuktikan bahwa PER dipengaruhi oleh ROE secara signifikan. Bersumber pada penjelasan ini, maka hipotesis ketiga studi ini adalah:

H₃: ROE sebagai prediktor terhadap ROE

Dari uraian pengembangan hipotesis maka model pengujian dalam studi ini adalah:



Gambar 1. Model Pengujian

METODE

Perusahaan sektor pertanian yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai populasi pada studi ini dengan teknik pengambilan sampel berdasarkan metode *purposive sampling*. Kriteria pengambilan sampel perusahaan sektor pertanian yang tercatat di BEI pada tahun 2015-2019 dan memiliki laporan keuangan lengkap yaitu sejumlah 14 perusahaan (tabel 1). Data yang diobeservasi sebanyak 14 X 5 tahun yaitu 70 observasi. Pada penelitian ini terdapat data yang berdistribusi tidak normal. Dari uji data outlier, maka dikeluarkan 23 data observasi, sehingga peneliti dapat menyimpulkan terdapat 47 data observasi. Teknik analisis studi ini menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji

pengaruh CR, DER, dan ROE terhadap PER. Tabel 1 berikut ini merupakan nama-nama perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini:

Tabel 1 Sampel Perusahaan

No.	Nama Perusahaan	Kode
1	PT. Astra Agro Lestari TBK	AALI
2	PT. Perusahaan Perkebunan London Sumatra Indonesia TBK	LSIP
3	PT. Sawit Sumbermas Sarana TBK	SSMS
4	PT. Dharma Satya Nusantara TBK	DSNG
5	PT. Tunas Baru Lampung TBK	TBLA
6	PT. Sampoerna Agro TBK	SGRO
7	PT. Bisi International TBK	BISI
8	PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology TBK	SMAR
9	PT. Salim Ivomas Pratama TBK	SIMP
10	PT. Eagle High Plantations TBK	BWPT
11	PT. Provident Agro TBK	PALM
12	PT. Multi Agro Gemilang Plantation TBK	MAGP
13	PT. Jaya Agra Wattie TBK	JAWA
14	PT. Gozco Plantations TBK	GZCO

Berdasarkan tabel di atas diketahui terdapat 14 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian yang merujuk pada kriteria perusahaan sektor pertanian yang tercatat di BEI pada tahun 2015-2019 dan memiliki laporan keuangan lengkap. Tabel 2 merupakan tabel definisi operasional variabel penelitian ini.

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran	Sumber Referensi
CR	Rasio yang digunakan dalam mengukur kapasitas perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dari aset lancar.	$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current liabilities}}$	Rasio	(Fahmi, 2014)

DER	Rasio yang melihat besarnya perbandingan kewajiban perusahaan dan modal.	$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$	Rasio	(Hery, 2016)
ROE	Rasio mengenai kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba.	$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total ekuitas}}$	Rasio	(Meirisa & Wijaya, 2018)
PER	Rasio melihat suatu harga saham di pasar modal dibandingkan dengan laba per lembarnya.	$\text{PER} = \frac{\text{harga per lembar saham}}{\text{laba per lembar saham}}$	Rasio	(Fahmi, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Normalitas

Pengujian dengan regresi linier berganda untuk menguji apakah CR, DER, dan ROE dapat digunakan sebagai prediktor PER setelah pengujian asumsi klasik terpenuhi. Uji asumsi klasik yaitu uji normalitas untuk mengetahui apakah residual model regresi telah berdistribusi normal. Uji normalitas dengan *One-sample Kolmogrov-Smirnov Test* dan data telah berdistribusi normal jika hasil nilai sig yang diperoleh $> \alpha (0,05)$ (Ghozali, 2016).

Hasil pengujian normalitas setelah dikeluarkannya data outlier sebanyak 23 observasi membuktikan bahwa pada studi ini data telah berdistribusi normal dengan nilai yang diperoleh Asymp. Sig. (2-tailed) senilai $0,665 > 0,05$. Hasil uji normalitas disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	0.728
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.665

Sumber: Pengolahan SPSS

Hasil Uji Multikolinearitas

Kemudian dari data observasi yang telah berdistribusi normal, dilakukan uji Multikolinearitas. Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Model regresi dikatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas jika hasil uji multikolinearitas dengan nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 (Ghozali, 2016). Hasil uji multikolinearitas pada studi ini membuktikan variabel CR dengan hasil nilai tolerance senilai $0,610 > 0,10$ dengan hasil yang diperoleh nilai VIF senilai $1,639 < 10,00$ hal tersebut membuktikan bahwa pada data variabel CR tidak ditemukan gejala multikolinearitas dalam model regresi. Untuk hasil uji

multikolinearitas pada variabel DER membuktikan bahwa hasil yang diperoleh nilai tolerance yaitu senilai $0,855 > 0,10$ dan hasil yang diperoleh nilai VIF pada variabel DER yaitu senilai $1,170 < 10,00$ hal tersebut terbukti bahwa pada data variabel DER tidak ditemukan gejala multikolinearitas dalam model regresi. Sedangkan untuk hasil uji multikolinearitas pada variabel ROE membuktikan bahwa nilai yang diperoleh tolerance yaitu senilai $0,681 > 0,10$ dengan hasil yang diperoleh VIF yaitu senilai $1,468 < 10,00$ hal tersebut membuktikan bahwa pada variabel ROE tidak ditemukan gejala multikolinearitas dalam model regresi. Berdasarkan hasil pembuktian pada uji multikolinearitas pada penelitian ini maka seluruh variabel bebas tidak terdapat gejala multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas disajikan pada tabel 4.

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Sig.	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
(Constan)	.889		
CR (X1)	.774	.610	1.639
DER (X2)	.993	.855	1.170
ROE (X3)	.004	.681	1.468

a. Variabel terikat: PER (Y)

Sumber: Pengolahan SPSS

Hasil Uji Heterokedastisitas

Setelah itu dilanjutkan dengan uji Heteroskedastisitas. Uji Heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi memiliki ketidaksamaan variance dari residual dalam satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Suatu model regresi terbebas dari heterokedastisitas jika dari hasil uji heterokedastisitas nilai sig yang diperoleh lebih besar dari $0,05$ (Ghozali, 2016). Hasil uji heteroskedastisitas variabel CR membuktikan bahwa nilai Sig. senilai $0,129 > 0,05$ hasil tersebut memiliki indikasi bahwa tidak temukan gejala heteroskedastisitas pada variabel CR dalam studi ini. Untuk variabel DER memperoleh nilai Sig. senilai $0,456 > 0,05$ yang menunjukkan nilai yang diperoleh variabel DER tidak terdapat indikasi terjadi gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini. Sedangkan untuk variabel ROE membuktikan pada uji heteroskedastisitas memperoleh nilai Sig. senilai $0,902 > 0,05$ nilai tersebut membuktikan bahwa pada variabel ROE tidak terdapat indikasi gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada tabel 5.

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	
(Constant)	16.966	4.131	.000
CR (X1)	-3.865	2.500	.129
DER (X2)	-1.228	1.634	.456
ROE (X3)	1.352	10.902	.902

Sumber: Pengolahan SPSS

Hasil Uji Autokorelasi

Kemudian dilanjutkan dengan uji Autokorelasi. Uji autokorelasi dilakukan dalam menguji model regresi linear apakah memiliki korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t satu tahun sebelumnya. Suatu model regresi dikatakan tidak terjadi autokorelasi dari hasil uji run test, jika dari hasil pengujian nilai sig $> 0,05$ (Ghozali, 2016). Hasil uji autokorelasi membuktikan bahwa dalam penelitian ini memiliki nilai Asymp. Sig. (2-tailed) senilai $0,077 > 0,05$ berdasarkan nilai yang telah diperoleh tersebut menunjukkan bahwa pada studi ini, data yang diperoleh tidak terdapat gejala autokorelasi. Hasil uji autokorelasi disajikan pada tabel 6.

Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.50085
Cases < Test Value	23
Cases \geq Test Value	24
Total Cases	47
Number of Runs	18
Z	-1.767
Asymp. Sig. (2-tailed)	.077

a. Median

Sumber: Pengolahan SPSS

Statistik Deskriptif

Data observasi telah memenuhi uji asumsi klasik dengan jumlah observasi sebanyak 47 data. Dengan nilai minimum variabel CR sebesar 0,07; nilai maksimum sebesar 2,85; rata-rata variabel CR yaitu 1,0862 dengan standar deviasi sebesar 0,57295. Rata-rata variabel CR ($1,0862 > 0,57295$), ini berarti variabel CR memiliki data yang tidak bervariasi. Sedangkan pada variabel DER, terdapat nilai maksimum sebesar 0,13; nilai maksimum sebesar 2,94; nilai rata-rata sebesar 1,3655

dengan standar deviasi senilai 0,74061. Rata-rata variabel DER (1,3655) > standar deviasi (0,74061), ini berarti variabel DER memiliki data yang tidak bervariasi. Untuk variabel ROE diperoleh nilai minimum sebesar -0,29; nilai maksimum sebesar 0,25, sedangkan nilai rata-rata sebesar 0,0279 dengan hasil standar deviasi senilai 0,12431. Rata-rata variabel ROE (0,0279) < standar deviasi (0,12431), ini berarti variabel ROE memiliki data yang bervariasi. Statistik deskriptif yang didapatkan dari variabel PER menunjukkan bahwa nilai minimum yang didapatkan yaitu sebesar -31,34; nilai maksimum yang diperoleh yaitu sebesar 34,20; sedangkan untuk hasil rata-rata yang diperoleh dari variabel PER yaitu sebesar 4,2615 dengan hasil nilai standar deviasi senilai 15,77761. Rata-rata variabel PER (4,2615) < nilai standar deviasi (15,77761), ini berarti variabel PER memiliki data yang bervariasi. Data Deskriptif penelitian ini disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR (X1)	47	.07	2.85	1.0862	.57295
DER (X2)	47	.13	2.94	1.3655	.74061
ROE (X3)	47	-.29	.25	.0279	.12431
PER (Y)	47	-31.34	34.20	4.2615	15.77761
Valid N (<i>listwise</i>)	47				

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada studi ini dengan analisis regresi berganda setelah memenuhi uji asumsi klasik dengan persamaan regresi $Y = 1.071 + 1.337X_1 + 0.026X_2 + 61.122X_3$

Keterangan:

Y = PER

X_1 = CR

X_2 = DER

X_3 = ROE

a = konstanta (nilai y apabila $X_1, X_2, X_3 = 0$)

b_1 = koefisien regresi CR

b_2 = koefisien regresi DER

b_3 = koefisien regresi ROE

Nilai yang diperoleh CR yaitu senilai 1.337 yang mengartikan bahwa nilai tersebut positif dan menggambarkan hubungan yang sejalan dengan PER. Koefisien regresi linear X_1 senilai 1.337 berarti CR meningkat 1 satuan menyebabkan PER meningkat 1,337 satuan. Variabel DER yang diperoleh yaitu senilai 0.026 yang menunjukkan nilai tersebut positif dan mempunyai hubungan yang sejalan dengan PER. Koefisien regresi linear X_2 senilai 0.026 berarti DER meningkat 1 satuan yang dapat menyebabkan PER meningkat sebesar 0.026 satuan. Nilai selanjutnya yang diperoleh variabel ROE membuktikan nilai tersebut yaitu 61.122 yang mengartikan bahwa nilai tersebut positif dan mempunyai hubungan yang sejalan dengan PER. Koefisien regresi linear X_3 senilai 61.122 angka yang diperoleh tersebut meningkat 1 satuan yang dapat menyebabkan PER mengalami kenaikan senilai 61.122 satuan. Hasil pengujian analisis regresi berganda dengan uji t disajikan pada tabel 8.

Tabel 8. Hasil Pengujian Koefisien Regresi

Model	B	t	Sig.
(Constan)	1.071	.140	.889
CR (X1)	1.337	.289	.774
DER (X2)	.026	.009	.993
ROE (X3)	61.122	3.029	.004

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

Hasil pengujian analisis regresi berganda menunjukkan bahwa *ROE* dapat digunakan sebagai prediktor bagi *PER* karena nilai sig. $0.004 < 0.05$. *CR* dan *DER* tidak dapat digunakan sebagai prediktor bagi *PER* yang dapat dilihat dari sig. *CR* $0.774 > 0.05$ dan sig. *DER* sebesar $0.993 > 0.05$.

Pembahasan

Kaitan *Current Ratio* terhadap *Price Earning Ratio*

CR tidak signifikan sebagai prediktor *PER* pada perusahaan sektor pertanian di BEI. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa apabila perusahaan mempunyai nilai *CR* yang besar maka perusahaan tersebut mampu membayar utang jangka pendeknya, hal itu dapat mengakibatkan kenaikan pada *PER*, namun rasio lancar yang terlalu besar mengindikasikan bahwa terdapat dana menganggur yang tersedia sehingga laba di masa depan akan mengalami penurunan dan hal itu berdampak terhadap nilai *PER* yang menjadi turun. Hasil pengujian ini sama dengan temuan riset dari (Yosefa et al., 2020) yang menghasilkan *CR* tidak sebagai prediktor yang signifikan terhadap *PER*.

Kaitan *Debt Equity Ratio* terhadap *Price Earning Ratio*

DER tidak signifikan sebagai prediktor terhadap *PER* pada perusahaan sektor pertanian. *DER* menggambarkan struktur keuangan suatu perusahaan yang sekaligus menunjukkan bagaimana kondisi finansialnya, dengan memiliki nilai *DER* yang meningkat maka menunjukkan bahwa semakin rendah kepercayaan investor untuk berinvestasi, karena cara perusahaan mengelola besarnya utang menjadi

gambaran bagaimana perusahaan efektif dan efisien untuk menghasilkan keuntungan bagi investor. Namun bukan berarti bahwa dengan DER yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak baik, tetapi kemungkinan bahwa perusahaan memanfaatkan laba untuk mengembangkan dan melakukan ekspansi dengan harapan perusahaan mengalami kemajuan. Hasil pengujian ini didukung dari studi (Ariyanti et al., 2018) yang menghasilkan bahwa DER tidak sebagai prediktor signifikan terhadap PER.

Kaitan *Return on Equity* terhadap *Price Earning Ratio*

ROE sebagai prediktor yang signifikan terhadap PER pada perusahaan sektor pertanian di BEI tahun 2015-2019. Nilai ROE yang semakin besar maka menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam menghasilkan keuntungan, sehingga hal tersebut menjadi sinyal bagi calon investor untuk berinvestasi. Hal tersebut akan memengaruhi peningkatan pada *Price Earning Ratio*. Hasil yang telah diperoleh mendukung studi dari (Mulyani & Pitaloka, 2017) yang membuktikan pada penelitiannya bahwa variabel ROE sebagai prediktor yang signifikan terhadap PER.

Ringkasan penerimaan dan penolakan hipotesis disajikan pada tabel 9.

Tabel 9 Ringkasan Penerimaan dan Penolakan Hipotesis

No.	Hipotesis	Hasil Penelitian	Mendukung hasil penelitian
1	H1: CR berpengaruh signifikan terhadap PER	Hipotesis satu ditolak karena memiliki nilai Sig. 0,774 > 0,05 artinya tidak berpengaruh signifikan secara parsial antara CR terhadap PER	(Yosefa et al., 2020)
2	H2: DER berpengaruh signifikan terhadap PER	Hipotesis dua ditolak karena nilai Sig. 0,993 > 0,05 yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara DER terhadap PER.	(Ariyanti et al., 2018)
3	H3: ROE berpengaruh terhadap PER	Hipotesis tiga diterima karena memiliki nilai Sig. 0.004 < 0.05 yang artinya bahwa terdapat pengaruh antara variabel ROE terhadap PER	(Mulyani & Pitaloka, 2017)

SIMPULAN

Kesimpulan hasil studi ini diperoleh bahwa CR dan DER tidak dapat digunakan sebagai prediktor terhadap PER. Hal ini disebabkan CR yang dimiliki perusahaan didominasi oleh banyaknya dana yang menganggur dan besarnya hutang perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan karena investor lebih melihat pada pengelolaan perusahaan. Sedangkan untuk variabel ROE dapat digunakan sebagai prediktor PER. Perusahaan perlu memperhatikan peningkatan laba bersih perusahaan dengan penambahan modal sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan yang akan berpengaruh pada harga saham perusahaan dan PER. Bagi calon investor

dapat mempertimbangkan rasio ROE dalam proses pengambilan keputusan investasinya yang akan berpengaruh pada harga saham perusahaan dan PER. Keterbatasan penelitian ini adalah penelitian hanya berfokus pada sektor pertanian dengan periode waktu data penelitian yang digunakan hanya terbatas pada tahun 2015-2019 serta variabel yang diteliti berkaitan dengan faktor yang berpengaruh terhadap PER hanya terbatas pada variabel CR, DER, dan ROE. Saran bagi peneliti berikutnya dapat mengambil sampel perusahaan sektor lain, memperpanjang waktu pengambilan data penelitian, dan menggunakan variabel lain selain CR, DER, dan ROE untuk mengetahui faktor-faktor lain yang memengaruhi PER.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Kristen Maranatha yang telah memberikan pendanaan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, A., Yuningsih, I., & Musviyanti, M. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi Price Earning Ratio. *Jurnal Ilmu Akuntansi Mulawarman (JIAM)*, 2(2), 2(2).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29264/jiam.v2i2.1066>
- Dewanti, W. R. (2016). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, dan Net Profit Margin Terhadap Price Earning Ratio. *Profita Kajian Ilmu Akuntansi*, 4(6). <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/profita/article/view/5895>
- Fahmi, I. (2014). *Analisis laporan keuangan*. (Cetakan 4). Alfabeta.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hayati, N. (2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi Price Earning Ratio (PER) sebagai salah satu kriteria keputusan investasi saham perusahaan real estate dan property di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 11(1), 53–62.
- Hery. (2015). *Analisis laporan keuangan*. CAPS.
- Hery, H. (2016). *Analisis laporan keuangan integrated and comprehensive edition* (Cetakan pe). PT Grasindo.
- Indonesia, K. P. R. (2022). *Sektor Pertanian Pimpin Penguatan IHSG*.
<https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=3582>
- Kasmir, K. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan, A., Habibi, A., & Arifin, B. (2020). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity

Ratio, Inventory Turnover Ratio, Return on Equity terhadap Price Earning Ratio. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 1(1). <https://doi.org/10.24042/al-mashrof.v1i1.7174>

Meirisa, F., & Wijaya, T. (2018). Pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Return on Equity (ROE) terhadap Price Earning Ratio (PER) pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Forum Bisnis Dan Kewirausahaan Jurnal Ilmiah STIE MDP*, 8(1), 55–56.

Mulyani, L., & Pitaloka, E. (2017). Pengaruh Return on Equity, Earning per Share (EPS), dan Debt to Equity Ratio terhadap Price Earning Ratio (PER) Pada PT Indofood Sukses Makmur. Tbk Periode 2012-2014. *Widyakala Journal of Pembangunan Jaya University*, 4(1), 57–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.36262/widyakala.v4i1.31>

Novika, S. (2020). *Bagaimana Sektor Pertanian Selamatkan Ekonomi RI dari Badai Corona?* <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5148795/bagaimana-sektor-pertanian-selamatkan-ekonomi-ri-dari-badai-corona>

Prakoso, D. A., & Amid, J. (2018). The Analysis of the Effect of Current Ratio (CR), Return on Rquity (ROE), Dividend Payout Ratio (DPR), and Debt to Equity Ratio (DER) toward Price Earning Ratio (PER) at Manufacturing Companies in Jakarta Islamic Index (JII) Period 2011 – 2017. *Jurnal Sains Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(2). <https://jurnal.polines.ac.id/index.php/jse/article/view/1682/106680>

Prastowo, D. (2015). *Analisis laporan keuangan konsep dan aplikasi* (Cetakan ke). Unit Penerbit dan Pecetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.

Purwaningrum, E. (2011). Factors affecting Price Earning Ratio of company's share in the manufacture sector. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 47–51. <https://doi.org/10.32722/eb.v10i1.471>

Raharjo, R., Mafudi, M., & Sunarmo, S. (2013). Pengaruh Pertumbuhan Laba, Dividend Payout Ratio, Debt to Equity Ratio Dan Return on Equity Terhadap Price Earning Ratio. *Probisnis*, 6(2), 11–13.

Rahman, S., & Martini, M. (2020). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi Price Earning Ratio (PER) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018. *Procuratio: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 8(3), 270–281.

Rudianto, R. (2013). *Akuntansi Manajemen*. Erlangga.

Saputra, E., & Putra, M. U. M. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi Price Earning Ratio pada perusahaan pakan ternak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6(2), 205–214. <https://doi.org/https://doi.org/10.55601/jwem.v6i2.368>

- Setiono, H., & Nugroho, T. R. (2018). Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Price Earning Ratio (PER) Sebagai Salah Satu Kriteria Keputusan Investasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia. *PRIVE: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2), 105–119.
- Sijabat, F., & Suarjaya, A. (2018). Pengaruh DPR, DER, ROA dan ROE terhadap Price Earning Ratio pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(7).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v7.i07.p9>
- Silaban, M. (2021). *Sektor Pertanian Diprediksi Jadi Primadona Baru di Bursa Saham*.
<https://bisnis.tempo.co/read/1534993/sektor-pertanian-diprediksi-jadi-primadona-baru-di-bursa-saham>
- Sulistyawati, P., & Mahfudz, M. (2016). Analisis Pengaruh Return On Equity, Debt to Equity Ratio, dan Current Ratio terhadap Price Earning Ratio (Studi pada Perusahaan Costumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015). *Diponegoro Journal of Management*, 5(4), 1–12.
- Yosefa, A., Sentosa, E., & Sarpan, S. (2020). Pengaruh current ratio, return on equity, dan dividend payout ratio terhadap Price Earning Ratio pada perusahaan sektor properti dan real estate. *Oikonomia Jurnal Manajemen*, 16(1), 1–12.